



**PRAKTIK SOSIAL BUDAYA PADA BERITA DARING RENCANA DPR
MENCETAK UANG UNTUK MENANGGULANGI DAMPAK COVID-19**

*Sociocultural Practice on Online News DPR's Plan to Print Money to
Mitigate the Impact of Covid-19*

Agik Nur Efendi^a dan Mubayyamah^b

^aIAIN Madura

Jalan Raya Panglegur No.Km. 4, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia

^bUniversitas Islam Malang

Jalan Mayjen Haryono No.193, Dinoyo, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

Pos-el: agiknur@iainmadura.ac.id, 22202071007@unisma.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 9 September 2020 — Direvisi Akhir Tanggal 7 November 2022 — Disetujui Tanggal 19 Juni 2023
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i1.2788>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan *sociocultural practice* dalam suatu teks berita seputar rencana DPR mencetak uang untuk menanggulangi dampak Covid-19 pada portal berita *online* edisi Mei 2020. Pemberitaan ini menarik karena melibatkan tokoh-tokoh yang saling beradu argumen, bahkan mengkritik rencana pencetakan uang. Berita tersebut melibatkan Dahlan Iskan yang mengkritik dan menentang rencana pencetakan uang yang diusulkan DPR. Berita tersebut dianalisis berdasarkan asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media memengaruhi wacana yang muncul dalam berita. Sumber data penelitian ini terdapat pada berita daring Kompas.com, Detik.com, dan Republika.com edisi bulan Mei 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritis model Norman Fairclough. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam aspek situasional terdapat hal kontra antara Dahlan Iskan terhadap wacana yang dimunculkan oleh DPR dari fraksi Golkar yang meminta mencetak uang. Terdapat dua aspek sosial dari pertarungan wacana tersebut. *Pertama*, bila penerbitan uang baru senilai 600 triliun akan menimbulkan dampak inflasi. *Kedua*, pertarungan wacana tersebut dapat dikatakan ada sedikit konflik batin antara Dahlan Iskan dengan Soetrisno Bachir.

Kata-kata kunci: *Sociocultural Practice*, Berita, Covid-19.

Abstract

This study aims to explain sociocultural practice in a news text about the DPR's plan to print money to overcome the impact of Covid-19 on the May 2020 edition of the online news portal. This news is interesting because it involves figures arguing with each other, even criticizing money printing plans. The news involved Dahlan Iskan criticizing and opposing the DPR's proposed money printing plan. The news is analyzed based on the assumption that the social context that exists outside the media influences the discourse that appears in the news. The source of this research data is found in the online news Kompas.com, Detik.com, and Republika.com May 2020 edition. The method used in this study is descriptive qualitative with a critical approach to Norman Fairclough's model. The great point of concern of Fairclough is to see language as a social practice. The results of this study show that in the situational aspect there is a contra between Dahlan Iskan and the discourse raised by the DPR from the Golkar faction who asked to print money. There are two social aspects of the discourse battle. First, if the issuance of new money worth 600 trillion will cause inflationary impacts. Secondly, the discourse battle can be said to have a bit of an inner conflict between Dahlan Iskan and Soetrisno Bachir.

Keywords: *Sociocultural Practice, News, Covid*

How to Cite: Agik Nur Efendi dan Mubayyamah. (2023). Praktik Sosial Budaya pada Berita Online Rencana DPR Mencetak Uang untuk Menanggulangi Dampak Covid-19. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 12(1). 138-151. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i1.2788>

PENDAHULUAN

Wabah Covid-19 atau (Corona Virus) telah menjangkit sebagian besar negara di dunia, termasuk Indonesia. Wabah yang awalnya terjadi di Kota Wuhan, China pada akhir tahun 2019 kini telah menyebar di berbagai negara. Berdasarkan data yang dirilis Worldometer (2020) pada 7 Juni 2020, terdapat 215 negara yang telah terjangkit virus Corona dengan total kasus sebanyak 7.004.013. Amerika Serikat menjadi negara dengan terpapar virus korona paling tinggi di dunia dengan total kasus sebanyak 1.988.545. Brazil menjadi negara dengan urutan kedua dengan total kasus sebanyak 676.494.

Indonesia sebagai negara di Asia juga tidak terlepas dari wabah virus Covid-19. Hingga tanggal 7 Juni 2020, Indonesia terkonfirmasi sebanyak 31.186 kasus positif virus Covid-19. Indonesia menempati urutan ke-31 sebagai negara dengan sebaran Covid-19 terbanyak di dunia (WHO, 2020). Sebagai negara dengan total kasus yang cukup banyak, Indonesia mengalami dampak yang luar biasa. Dampak tersebut dapat dikatakan merata di semua sektor, baik ekonomi, sosial, pendidikan, pariwisata, dan lain sebagainya.

Dampak paling besar yang dialami Indonesia tampak dari sektor ekonomi. Perekonomian Indonesia pada bulan Juni 2020 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan Juni 2019. Badan Pusat Statistik tentang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II-2019 No.65/08/Th.XXII, 5 Agustus 2019 memaparkan bahwa ekonomi Indonesia pada triwulan II-2019 tumbuh 5,05 persen (Badan Pusat Statistik, 2019). Pertumbuhan ekonomi tersebut berbeda dengan tahun 2020. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 diprediksi akan melambat dan tidak mencapai target. Pada tanggal 4 Juni 2020, Tempo.co merilis berita berjudul "Sri Mulyani Hanya Targetkan Pertumbuhan Ekonomi 1 Persen" (Antara & Cahyani, 2020). Hal itu membuat pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan di sektor ekonomi.

Salah satu kebijakan yang dicetuskan oleh DPR RI untuk menanggulangi krisis ekonomi akibat wabah pandemi Covid-19 dengan mencetak uang senilai 600 triliun. Usulan DPR tersebut mendapatkan pro dan kontra dari berbagai kalangan. Hal itu menjadi pemberitaan dan isu terhangat yang dibahas dan diberitakan pada bulan Mei 2020. Hampir seluruh media cetak dan elektronik memberitakan rencana DPR tersebut.

Pada tanggal 13 Mei 2020, portal media daring Kompas.com merilis berita berjudul "Dahlan Iskan Heran Alasan DPR Ngotot RI Cetak Uang Rp 600 Triliun" (Idris, n.d., 2020). Begitu juga dengan laman berita daring Detik.com pada 17 Mei 2020 memuat berita berjudul "Dahlan Iskan Ikut Komentar Soal DPR Ngotot Cetak Uang Rp 600 T" (Hamdani, n.d., 2020). Portal berita Republika.co.id juga merilis berita berjudul "Cetak Uang Baru Rp 600 Triliun, Berbahayakah?" pada 3 Mei 2020 (Firmansyah, n.d., 2020).

Pemberitaan tentang usulan DPR untuk mencetak uang mengandung hal-hal menarik. Salah satu hal yang menjadi perhatian dalam berita tersebut yaitu ditampilkannya Dahlan Iskan sebagai subjek dalam berbagai pemberitaan. Hal itu menambah 'ramai' pemberitaan tentang usulan DPR. Dahlan Iskan yang pernah menjadi Menteri BUMN dan Dirut PLN turut bersuara dan mengkritik keras rencana tersebut.

Dahlan Iskan yang turut hadir dalam pemberitaan dan pengkritik rencana mencetak uang menjadi hal yang menarik. Kritik-kritik yang disampaikan seorang Dahlan Iskan yang

begitu lantang dan posisi Dahlan Iskan sebagai subjek menimbulkan berbagai asumsi dan pertanyaan. Pemberitaan tersebut dapat diasumsikan mengandung makna lain atau wacana lain di dalamnya. Teks tersebut tidak hanya menyajikan suatu hal sesuai dengan realita semata, tetapi ada aspek lain, baik ideologi penulis, konteks situasi, konteks sosial atau struktur sosial turut mewarnai isi teks berita tersebut. Zaidi (2012) menganalogikan bahwa bahasa atau teks dengan ideologi seperti telah mendarah daging sehingga begitu terkait dan sulit terpisah. Untuk mengetahui maksud dan hal lain dalam pemberitaan tersebut dapat dilakukan dengan kajian atau telaah menggunakan analisis wacana kritis. Upaya mendongkrak ideologi atau maksud lain melalui bahasa dan analisis wacana kritis lazim digunakan dalam kasus media berita dan politik (Blackledge, 2005).

Analisis wacana kritik adalah suatu kajian yang berusaha mengungkap maksud lain, motif, atau hal-hal tersembunyi dalam suatu teks. Studi analisis wacana kritis tidak hanya menempatkan bahasa sebagai fokus pembahasan, tetapi juga menyertakan konteks-konteks lain dalam produksi teks atau wacana (Fauzan, 2013). Konteks tersebut berupa praktik kekuasaan guna memarginalkan pihak tertentu (Eriyanto, 2001). Adanya praktik kekuasaan memberikan kecenderungan dalam teks yang memihak suatu kalangan dan menyudutkan yang lainnya. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap serta mendeskripsikan bahwa munculnya wacana dilatarbelakangi oleh hal-hal di luar wacana tersebut.

LANDASAN TEORI

Perkembangan dan rekonstruksi konsep analisis wacana telah menjadi kajian yang populer di kalangan intelektual lintas disiplin ilmu. Awal mulanya kajian ini diinisiasi dari para ahli bahasa yang dalam perkembangannya menghasilkan berbagai konsep tentang wacana. Michel Foucault meletakkan pemikirannya pada reduksi makna wacana (diskursus). Pemikiran tersebut mengkritik strukturalisme de Saussure yang mengeklaim bahasa sebagai sistem produksi makna yang terdiri atas *signified* dan *signifier*. Foucault berpikir bahwa bahasa (wacana) merupakan suatu produksi makna dari berbagai aspek baik pada cara pandang, berpikir, ataupun bertingkah-laku. Aspek tersebut condong pada relasi kekuasaan. Konsep Foucault mendapat kritik dari Habermas yang mengeklaim bahwa Foucault menggunakan landasan tradisional dalam memandang suatu bahasa dan kehilangan *normative nation* (Hardiman, 2009).

Perkembangan kritik dan saling mereduksi pemikiran dari para ahli membuat analisis wacana kritis semakin berkembang. Hal itu tampak bahwa analisis wacana kritis telah merambah ke berbagai disiplin ilmu. Istilah “analisis wacana” dapat digunakan untuk merujuk pada beberapa pendekatan berbeda untuk menganalisis bahasa (baik lisan maupun tulisan) dan metode yang sangat berbeda. Analisis wacana kritis tidak hanya digunakan dalam kajian linguistik saja, tetapi saat ini analisis wacana kritis sering kali menjadi bahasan atau kajian menarik dalam bidang sosiologi, psikologi, budaya, politik, jurnalistik, dan lain sebagainya. Menurut Mercer (2010), penggunaan analisis wacana dalam linguistik biasanya menunjukkan minat pada kelompok dan fungsi bahasa digunakan. Selain itu, dapat diterapkan pula untuk penelitian tentang teks monologis, tertulis, dan dialog. Dalam sosiologi, psikologi, antropologi dan penelitian pendidikan, biasanya mengacu pada analisis bicara dalam konteks sosial. Hal itu memunculkan perspektif berbeda dan berkembang semakin dinamis yang

membuat konseptualisasi wacana tidak pernah berakhir. Karenanya, analisis wacana kritis adalah kajian atau tradisi yang lebih luas (Martin, 2007).

Analisis wacana kritis yang terus berkembang memunculkan berbagai ahli yang populer, antara lain Teun A. van Dijk, Michel Foucault, Fowler, Sara Mills, Norman Fairclough, dan lain sebagainya. Analisis wacana kritis yang dikembangkan para ahli tersebut memiliki poin penting dan cenderung pada aspek-aspek tertentu. Fairclough mengombinasikan bahasa secara tekstual dengan konteks masyarakat atau praktik sosial (makro). Konsep tersebut tidak terlepas bahwa wacana tidak dapat dipisahkan dan menjadi bagian dari masyarakat (Halliday, 1989; Dijk, 1990). Hal itu membuat wacana muncul sebagai praktis sosial yang dalam prosesnya sesuai dengan konteks dan kondisi masyarakat (Fairclough, 1989).

Dalam pemikirannya, Fairclough (1995) membagi analisis wacana kritis menjadi tiga dimensi, yaitu *text*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Untuk mengetahui dimensi hubungan bahasa dengan proses atau praktik sosial, terlebih dahulu mendeskripsikan bahasa teks dan menginterpretasikan produksi teks. Pada tahap pertama (*text analysis*) pemikiran Fairclough, teks dikaji secara mendalam dengan mencermati penggunaan kosakata, gramatika, semantik, dan struktur kalimat. Fairclough juga mencermati penggunaan koherensi dan kohesivitas dalam kata atau kalimat yang membentuk suatu wacana. Aspek-aspek tersebut dikaji guna mencermati muatan relasi sosial yang dianggap dalam teks, pengalaman penulis, dan representasi perspektif penulis.

Pada tahap kedua (*discourse practice*) berkaitan dengan proses produksi dan konsumsi suatu teks atau wacana. Informasi dalam suatu teks atau media dikonstruksi dari berbagai faktor yang melingkupi. Produksi suatu teks dipengaruhi oleh ideologi, perasaan produsen, pemilik kebijakan, dan lainnya. Di sisi lain, konsumsi suatu teks juga dapat berbeda tergantung perspektif yang dihasilkan secara personal atau bersama-sama. (Eriyanto, 2001) menambahkan bahwa suatu produksi teks dengan pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas akan turut berpengaruh.

Pada tahap ketiga (*sociocultural practice*) merupakan tahap terakhir yang mencermati bahasa dengan konteks di luar teks. Konteks dalam pemikiran Fairclough meliputi banyak aspek, seperti politik, ekonomi, media, budaya, perasaan, dan lain sebagainya. Pada tahap ini bertujuan untuk mencari penjelasan berdasarkan penafsiran pada kondisi sosiokultural teks yang diproduksi. Pada Dimensi ketiga ini analisis wacana kritis Norman Fairclough merupakan analisis tingkat makro yang didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang ada di luar media sesungguhnya memengaruhi bagaimana wacana yang ada ada dalam media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah bidang atau ruang kosong yang steril, tetapi juga sangat ditentukan oleh faktor-faktor di luar media itu sendiri. Praktik sosial-budaya menganalisis tiga hal yaitu ekonomi, politik (khususnya berkaitan dengan isu-isu kekuasaan dan ideologi), dan budaya (khususnya berkaitan dengan nilai dan identitas) yang juga memengaruhi institusi media, dan wacananya.

Pembahasan praktik sosial budaya meliputi tiga tingkatan Tingkat situasional, berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya Tingkat institusional, berkaitan dengan pengaruh institusi secara internal maupun eksternal. Tingkat sosial, berkaitan dengan situasi yang lebih makro, seperti sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem budaya masyarakat secara

keseluruhan. Jadi, alam tahapan *sociocultural practice* Kondisi ini dapat meliputi tiga bagian, yaitu situasional, institusional, dan sosial. Situasional melihat teks dari situasi ketika teks tersebut diciptakan oleh produsen teks. Bagian institusional mencermati pengaruh suatu organisasi, pihak, atau institusi terhadap produksi teks. Bagian sosial mengamati hal-hal masyarakat luas yang meliputi politik, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Ketiga tahap ini menjadi rangkaian untuk mencermati bahasa sebagai praktik sosial.

Analisis wacana kritis Fairclough berusaha untuk mengintegrasikan linguistik dengan perubahan sosial sehingga wacana ini disebut sebagai model perubahan sosial (Dialectical-Relational Approach/DRA). Dari keragaman untaian analisis wacana kritis, pada pendekatan sosiokultural Fairclough yang merupakan salah satu yang paling menarik dan berpengaruh (Rogers et al., 2005). Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa karena pemakaian bahasa digunakan untuk merefleksikan sesuatu. Pertama, wacana adalah bentuk tindakan, bahasa digunakan sebagai bentuk representasi dalam melihat realitas sehingga bahasa bukan hanya diamati secara tradisional atau linguistik mikro, melainkan secara makro yang lebih luas dan tidak lepas dari konteksnya. Kedua, mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial. Berdasarkan uraian tersebut, analisis wacana kritis perspektif atau model Norman Fairclough yang menekankan pada bahasa sebagai praktik sosial dipandang sesuai untuk mengupas sisi lain dari wacana berita tentang rencana menerbitkan uang senilai Rp 600 triliun yang melibatkan DPR, Soetrisno Bachir, dan Dahlan Iskan. Hal tersebut bertujuan untuk mengupas makna di balik sisi penempatan Dahlan Iskan sebagai subjek pemberitaan dan tokoh-tokoh lain di dalamnya. Dengan demikian, pembaca tidak akan terjebak dalam suatu kebenaran dalam berita, tetapi akan mendapatkan kebenaran di balik berita tersebut.

METODE PENELITIAN

Kajian ini berusaha menyajikan proses analisis wacana kritis dalam mengupas makna lain dalam pemberitaan tentang rencana penerbitan uang Rp 600 triliun untuk menanggulangi dampak ekonomi akibat Covid-19. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis analisis teks. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif kritis sebagai upaya mendapatkan pemahaman atas realita sosial yang terjadi. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan studi pustaka dan dokumentasi sehingga sumber data kajian ini adalah 3 berita tentang usulan DPR untuk menerbitkan uang, yaitu berita dari Kompas.com berjudul “Dahlan Iskan Heran Alasan DPR Ngotot RI Cetak Uang Rp 600 Triliun” yang terbit 13 Mei 2020 (Idris, n.d., 2020); Detik.com pada 17 Mei 2020 berjudul “Dahlan Iskan Ikut Komentar Soal DPR Ngotot Cetak Uang Rp 600 T” (Hamdani, n.d., 2020); dan Portal berita Republika.co.id berjudul “Cetak Uang Baru Rp 600 Triliun, Berbahayakah?” pada 3 Mei 2020 (Firmansyah, n.d., 2020).

Tabel 1.

Alat dan konsep untuk kerangka sintesis

<i>Micro-level textual analysis</i>	Identitas dalam model interaksi Transitivitas Analisis subjek sosial pemberitaan
-------------------------------------	--

	Tata bahasa pemberitaan
<i>Meso-level discursive analysis</i>	Ideologi produsen berita Sumber wacana dalam berita Wacana tentang subjek dan objek diproduksi
<i>Macro-level social analysis</i>	Efek ideologis dan hubungan kekuasaan Makna hegemoni tentang bahasa dan persuasi ideologi Interpelasi pembaca sebagai pihak pro dan kontra

Pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan dengan terlebih dahulu mengumpulkan beberapa berita tentang usulan DPR menerbitkan uang Rp 600 triliun. Tahap selanjutnya dilakukan dengan menentukan berita dari media daring yang sesuai dan memiliki popularitas di hadapan publik. Selain media yang memiliki popularitas, kualitas berita dari media daring tersebut sudah tidak diragukan lagi sehingga peneliti tertarik untuk memilih tiga berita tersebut. Tahap terakhir pengumpulan data dengan memvalidasi berita yang sesuai dengan teori. Peneliti memilih data berdasarkan dengan teori pembedah yang telah ditentukan. Selain itu, peneliti juga membandingkan sehingga ditemukan pola wacana yang sama sehingga tiga berita tersebutlah yang menjadi data dalam penelitian ini. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif. Tahap ini teks dipaparkan sesuai dengan konsep analisis wacana kritis model Fairclough, yaitu *text*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* sebagaimana pada Tabel. 1. Tahap pertama dengan teks berita dianalisis sesuai dengan piranti linguistik. Tahap kedua, *discourse practice*, digunakan untuk mendapatkan penjelasan dari hasil tafsiran dengan menghubungkan produksi dan konsumsi teks. Tahap ketiga, *sociocultural practice* menganalisis teks berita yang dihubungkan dengan konteks sosial (Eriyanto, 2001).

PEMBAHASAN

Analisis Teks dalam Berita Rencana Mencetak Uang dalam Portal Berita Daring

Pada bulan Mei 2020, Indonesia diramaikan dengan wacana tentang usulan DPR untuk mencetak uang Rp 600 triliun. Rencana DPR tersebut mendapat sambutan beragam dari berbagai kalangan, baik akademisi, praktisi, politikus, hingga masyarakat luas. Usulan DPR menjadi topik bahasan dalam suatu forum webinar yang diadakan Keluarga Besar Pelajar Islam Indonesia (KB PII) pada hari Sabtu, 9 Mei 2020. Dalam forum tersebut dihadiri Prof. Dr. Didik J. Rachbini (pakar ekonomi *Institute for Development of Economics and Finance*), Mukhamad Misbakhun (anggota Komisi XI DPR RI dari fraksi Golkar), dan Sutrisno Bachir (Mantan Ketua Komite Ekonomi Nasional). Ada juga Dahlan Iskan dan beberapa orang lainnya.

Forum diskusi tersebut menjadi pembicaraan ramai, termasuk dalam portal berita daring. Beberapa berita daring yang memberitakan yaitu Kompas.com, Detik.com, dan Republika.co.id. Berita-berita tersebut menjadi hal yang menarik untuk dikaji untuk mengungkapkan hal atau maksud lain yang terkandung didalamnya. Untuk mengungkap maksud tersebut, berita tersebut akan dikaji dengan analisis wacana kritis. Di dalam analisis wacana kritis, sejumlah kategori analitis telah dikembangkan untuk representasi kelompok sosial dan identitas kolektif, seperti strategi diskursif untuk menampilkan diri secara positif dan negatif (Reisigl & Wodak, 2005). Dimensi awal yang pemikiran Fairclough dilakukan dengan menganalisis teks. Analisis teks model Fairclough dapat dimulai dengan menelaah

penggunaan judul pada berita. Ketiga portal berita daring menampilkan redaksi yang serupa tetapi ada aspek-aspek lain yang berbeda.

“Dahlan Iskan **Heran** Alasan DPR **Ngotot** RI Cetak Uang Rp 600 Triliun” Kompas.com

“Dahlan Iskan **Ikut** Komentar Soal DPR **Ngotot** Cetak Uang Rp 600 T” Detik.com

“Cetak Uang Baru Rp 600 Triliun, **Berbahayakah?**” Republika.co.id

Redaksi judul ketiga berita daring menampilkan kosa kata yang berbeda-beda. Pada pemberitaan Kompas.com menggunakan pilihan kata ”ngotot” dalam pemberitaan. Hal itu terkesan bahwa DPR begitu ”bernafsu” dan menggebu-gebu untuk mencetak uang sebanyak Rp 600 triliun. Kata ”ngotot” sebenarnya tidak terdapat di Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata tersebut berasal dari kata dasar otot dengan tambahan prefiks ”ng” yang terinterferensi dari bahasa Jawa. Prefiks ”ng-” dalam bahasa Indonesia memiliki kesamaan dengan prefiks ”me-” dalam bahasa Indonesia. Bila dalam bahasa Indonesia, kata ”ngotot” sama dengan kata ”mengotot”. Kata tersebut menimbulkan arti yang luas dan sesuai dengan konteks yang terjadi. Makna tersebut dapat berupa keras kepala, bersungguh-sungguh, dan berkeinginan yang keras. Redaksi judul pada berita Kompas.com mengkritik keinginan DPR dengan menempatkan kosa kata tersebut. Hal itu membuat DPR menjadi pihak tersudutkan.

Pada redaksi judul Detik.com penggunaan redaksi judul memiliki indikasi kesamaan dengan media Kompas.com. Perbedaan redaksi judul hanya tampak pada ‘heran alasan’ dan ‘ikut komentar soal’. Pemberitaan kedua portal berita daring memiliki kesamaan, yaitu menempatkan Dahlan Iskan sebagai subjek pemberitaan. Dahlan Iskan menjadi sumber informasi yang menghiasi bagian keseluruhan berita. Kata ‘heran’ dalam pemberitaan Kompas.com menunjukkan bahwa ada hal yang ganjil, aneh, dan tidak sesuai dengan rencana tersebut. Kata ”ikut” dalam redaksi berita Detik.com menunjukkan bahwa Dahlan Iskan turut serta dan memberikan komentar rencana DPR mencetak uang. Berita Detik.com dapat dikatakan sedikit eufemis bila dibandingkan dengan pemberitaan Kompas.com.

Pada redaksi judul berita Republika.co.id menempatkan judul berita yang lebih netral. Judul berita tersebut tidak meletakkan subjek dan objek pemberitaan. Namun, Republika.co.id menempatkan diri dengan menggunakan struktur kalimat interogatif atau mempertanyakan wacana mencetak uang baru Rp 600 triliun. Republika menggunakan kata ”berbahayakah” yang seolah-olah mempertanyakan risiko dari rencana mencetak uang. Hal itu membuat isi dalam berita tersebut menampilkan beberapa gagasan dari ahli terkait dampak dari rencana mencetak uang. Redaksi dalam berita tersebut terkesan tidak ada yang dimarginalkan dan bersifat netral.

Fairclough (1989) juga memaparkan bahwa untuk menganalisis teks dapat menggunakan piranti metafora. Metafora dalam suatu teks dapat digunakan memproduksi bahasa untuk menyembunyikan atau menampilkan maksud/ideologi dengan cara mengungkapkan gagasan dengan gagasan yang lain (Santoso, 2012). Metafora yang ada dalam teks turun menentukan posisi produsen teks. Dalam ketiga laman berita, baik Kompas.com, Detik.com, maupun Republika.co.id tampak adanya penggunaan metafora-metafora. Metafora dari masing-masing tampak berbeda. Metafora tersebut tampak pada kutipan teks berikut.

"Tapi DPR sudah sangat bulat ke arah cetak uang. Saya tidak tahu siapa anggota DPR di fraksi lain yang bisa mengimbangi **kepintaran** Misbakhun, dalam pembahasan di internal DPR itu. Kok begitu mulusnya," ucap Dahlan. (Kompas.com)

Pembahasan-pembahasan panas yang terdapat dalam webinar tersebut diungkapkan Dahlan dalam tulisannya di laman disway.id. (Detik.com)

Sekilas, memang kebijakan ini sangat nasionalis dan menjadikan suatu negara menjadi **sedikit mandiri**. Namun, bagi kaum ekonom konvensional kebijakan cetak uang ini **sama saja dengan menggali kuburan sendiri**. (Republika.co.id)

Pada teks berita Kompas.com metafora tampak dari kutipan yang diambil dari narasumber atau sumber berita. Dalam hal ini, narasumber berita tersebut yaitu Dahlan Iskan. Dalam teks berita tersebut terdapat suatu metafora pada kata "kepintaran". Kata "kepintaran" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kepandaian, kecakapan, kelincahan, dan kecerdikan. Dalam konteks berita, Bila dilihat dari posisi pemberitaan, Dahlan Iskan berada pada posisi yang kontra dengan pendapat anggota DPR (Misbakhun) terkait usulan mencetak uang. Pernyataan Dahlan Iskan yang melontarkan dan membuat konteks metafora "kepintaran" tampak menyindir begitu halus. Menurut Morand (2000), penggunaan bahasa yang sopan dapat meminimalkan konflik. Namun, dalam konteks tersebut kata yang begitu halus dan terkesan memuji menjadi sebuah sindiran dan menjadi suatu ironi serta cenderung satire.

Berita Detik.com meletakkan posisi metafora lebih tegas. Metafora tersebut tampak pada frasa "pembahasan-pembahasan panas". Metafora tersebut ditulis Detik.com berdasarkan kutipan yang disampaikan Dahlan Iskan pada laman blog pribadi disway.id. Penggunaan metafora "pembahasan-pembahasan panas" menunjukkan bahwa diskusi yang terjadi antara berbagai ahli dalam webinar tentang rencana menerbitkan uang baru begitu sengit dan menguras emosi. Bila metafora pada berita Kompas.com tampak sebagai ironi, metafora pada Detik.com lebih bersifat sarkasme.

Berbeda dengan Kompas.com dan Detik.com yang mengutip pernyataan Dahlan Iskan, Republika.co.id menampilkan metafora berita pada opini penulis. Republika menyajikan metafora diawali dari pernyataan-pernyataan ahli ekonomi kemudian menempatkan posisi dengan memberi opini. Kutipan berita Republika di atas dengan cara penegasian. Metafora tersebut tampak pada frasa "sedikit mandiri" dan "sama saja dengan menggali kuburan sendiri". Frasa "sedikit mandiri" menyertai posisi setuju dalam penerbitan uang baru, sedangkan frasa "sama saja dengan menggali kuburan sendiri" berada pada posisi kontra untuk mencetak uang baru. Metafora yang bersifat kontra dalam berita Republika disajikan dengan mengibaratkan suatu kebijakan mencetak uang dengan menggali kuburan sendiri. Hal itu memiliki makna bila suatu kebijakan dilakukan, bangsa Indonesia akan mengalami krisis yang luar biasa dan bahkan bisa membuat bangsa Indonesia mati karena kebijakan sendiri. Metafora yang digunakan pada berita ini memang tampak seimbang dan netral.

***Discourse Practice* dalam Berita Rencana Mencetak Uang dalam Portal Berita Daring**

Dimensi kedua dari analisis wacana kritis model Norman Fairclough yaitu *discourse practice*. Dimensi ini merupakan bagian yang berkaitan dengan bagaimana produksi dan

konsumsi teks. *Discourse practice* mengungkap praktik wacana, momen-momen tertentu yang membuktikan interaksi aktivitas material, hubungan sosial dan proses, fenomena mental (Fairclough, 1989). Proses tersebut dapat berupa pengetahuan, habituasi, kondisi, perasaan, sosial, konteks dari produsen teks. Selain itu, ideologi, kepentingan, atau kekuasaan yang dimiliki oleh institusi, pemimpin, atau pemilik media turut memengaruhi suatu teks. Di lain sisi, konsumsi teks juga memengaruhi makna dari suatu teks yang telah dihasilkan.

Discourse practice pada teks berita dapat cermati dari berbagai aspek. Salah satu yang dapat dicermati dalam *discourse practice* yaitu waktu produksi berita. Pada laman Kompas.com berjudul "Dahlan Iskan Heran Alasan DPR Ngotot RI Cetak Uang Rp 600 Triliun" yang ditulis oleh Muhammad Idris produksi dan rilis teks berita terjadi pada tanggal 13 Mei 2020. Berita tersebut berisi hasil diskusi tentang Webinar yang digelar tanggal 9 Mei 2020. Namun, secara keseluruhan produksi berita tersebut membahas dan mengutip pendapat Dahlan Iskan pada laman blog pribadi disway.id dengan judul "Uang Besar" pada tanggal 11 Mei 2020 (Iskan, n.d., 2020). Berita yang ditulis Muhammad Idris dalam laman Kompas.com mayoritas mengambil sumber dalam tulisan dalam blog Dahlan Iskan tersebut. Hal itu membuat produksi berita menyerupai tulisan Dahlan Iskan dan hanya mengonversi dalam struktur berita saja. Berita yang disajikan dalam laman Kompas.com mengikuti isi dari tulisan opini Dahlan Iskan tanpa membandingkan atau mencari narasumber pembanding lainnya.

Laman berita daring Detik.com juga turut menyajikan berita dengan judul "Dahlan Iskan Ikut Komentar Soal DPR Ngotot Cetak Uang Rp 600 T" pada 17 Mei 2020. Rentan waktu produksi berita tersebut cukup lama. Peristiwa diskusi daring tentang rencana mencetak uang dilaksanakan pada 9 Mei 2020, sedangkan Detik.com merilis berita pada 17 Mei 2020. Berita dalam Detik.com juga memiliki kesamaan dengan Kompas.com. Berita yang terdapat dalam dua media daring sama-sama merujuk tulisan Dahlan Iskan dalam blog pribadi disway.id. Hal itu membuat produksi berita yang ada dalam laman Detik.com berjudul 'Dahlan Iskan Ikut Komentar Soal DPR Ngotot Cetak Uang Rp 600 T' menyerupai opini atau ideologi yang dikonstruksi oleh penulis utama, yaitu Dahlan Iskan. Penulis berita Detik.com hanya mengonversi opini tersebut menjadi suatu berita saja.

Republika.co.id tampil berbeda dalam hal produksi berita tentang rencana DPR mencetak uang. Republika.co.id memproduksi berita berjudul 'Cetak Uang Baru Rp 600 Triliun, Berbahayakah?' pada tanggal 3 Mei 2020 pukul 21.14 WIB. Berita tersebut ditulis oleh Elba Damhuri jauh sebelum diskusi Webinar yang diadakan oleh Keluarga Besar Pelajar Islam Indonesia (KB PII) pada hari Sabtu, 9 Mei 2020. Produksi berita yang ditampilkan oleh Republika.co.id tampak lebih original dengan mengambil sumber dari berbagai kalangan. Produksi berita tersebut mengutip pendapat dari Gita Wiryawan, Bank Indonesia, dan Wakil Ketua MPR RI Syarifuddin Hasan. Konteks produksi berita tersebut juga membuat konten berita tampak lebih netral dan cermat dalam menempatkan diri terhadap wacana menerbitkan uang yang digagas oleh DPR.

***Sociocultural Practice* dalam Berita Rencana Mencetak Uang dalam Portal Berita Daring**

Sociocultural discourse merupakan metodologi untuk mempelajari penggunaan bahasa untuk kolektif berpikir. Hal itu secara khusus dirancang untuk mempelajari pembicaraan (Johnson & Mercer, 2019). Pada dimensi terakhir pemikiran Norman Fairclough tentang analisis wacana kritis yaitu dengan *sociocultural practice*. Tahap ini dapat dikatakan sebagai puncak dari pemikiran Fairclough yang merelasikan teks secara mikro dengan konteks masyarakat yang makro. *Sociocultural practice* konfigurasi praktik yang menjadi fokus wacana terletak di dalam (Chouliaraki & Fairclough, 1999). Analisis sosial tingkat makro mengacu pada konteks sosial yang lebih luas yang mendasari teks dan praktik diskursif, termasuk efek dan kekuatan ideologis hubungan dipertahankan dalam teks.

Titik penting analisis wacana kritis yang dikembangkan Fairclough terletak pada bahasa sebagai piranti relasi sosial dan praktik sosial. Suatu teks hadir dengan dialektika antara teks atau bahasa dengan konteks sosial. Seperti yang ditegaskan Fairclough (2013), efek dari wacana sangat kuat sehingga dapat berkontribusi pada kontinuitas sosial atau perubahan sosial. Intinya, struktur sosial tidak hanya menentukan wacana, mereka juga merupakan produk wacana. Pada bagian ini suatu teks dihubungkan dengan konteks yang berada di luar teks. Konteks tersebut berupa politik, ekonomi, media, budaya, perasaan, dan lain sebagainya. Pada tahap ini bertujuan untuk mencari penjelasan berdasarkan penafsiran pada kondisi sosiokultural teks yang diproduksi. Kondisi ini dapat meliputi tiga bagian, yaitu situasional, institusional, dan sosial.

Berita penerbitan uang pada laman berita daring pada bulan Mei tidak hanya menyajikan wacana tentang rencana DPR untuk menerbitkan uang, tetapi terdapat pertarungan ideologi dan maksud lain yang turut meliputi pemberitaan. Dalam berita "Dahlan Iskan Heran Alasan DPR Ngotot RI Cetak Uang Rp 600 Triliun" yang dimuat laman daring Kompas.com tanggal 13 Mei 2020, tampak membandingkan antara pendapat Dahlan Iskan dan salah satu anggota DPR yang dianggap menjadi dalang munculnya wacana. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

"Misbakhun sudah pada puncak pemikirannya, cetak uang sebagai sapu jagatnya. Ia mengaku sudah mendalami pilihan-pilihan lain. Semuanya jelek dan lebih jelek," jelas mantan Dirut PLN ini.

"Misalnya soal inflasi itu. Menurut Dahlan, Misbakhun tahu persis cetak uang itu akan mengakibatkan inflasi. Dikatakan Dahlan, Misbakhun percaya kalau skala ekonomi Indonesia saat ini sudah tidak bisa disamakan dengan tahun 1956." Tulis Dahlan.

"Kalau mencetak uang apa nanti enggak seperti Zimbabwe? Size, model, struktur ekonomi dengan Zimbabwe beda. Sistem moneternya beda, sistem politiknya juga beda," ujar Misbakhun, Rabu (6/5/2020). Ada anggapan jika BI mencetak uang untuk menekan masalah perekonomian Indonesia tidak akan menyebabkan inflasi, hal itu dibantah oleh dirinya.

Meskipun dengan cetak uang, lanjut Misbakhun, inflasi masih dapat terukur. "Kemudian, kalau mencetak uang apakah bakal menyebabkan inflasi? Iya. Saya tahu, tapi inflasinya bisa terukur. Kalau dibutuhkan salurannya ke APBN dia akan menjadi jaring pengaman sosial sehingga dia akan menumbuhkan daya beli," kata Misbakhun (Idris, n.d., 2020)

Wacana, yang merupakan lebih dari bahasa dan bicara, menempatkan cara individu atau kelompok menciptakan dan membuat dunia sosial yang diinginkan (Gee, 2015). Tampak sekali situasi dalam teks wacana ini bahwa adanya kontra antara Dahlan Iskan terhadap wacana yang dimunculkan oleh DPR fraksi Demokrat Misbakhun tersebut yang meminta mencetak uang untuk menanggulangi kemerosotan ekonomi Indonesia dalam wabah Covid-19 ini. Munculnya wabah ini diawali oleh tulisan dahlan iskan dalam blog pribadinya dan beberapa pendapat anggota DPR yang menjadi dalang dari wacana cetak uang ini.

Dalam berita wacana penerbitan uang yang diusulkan DPR tampak ada pertarungan kepentingan antara dua kelompok, yaitu pihak pro dan kontra penerbitan. Pihak pro penerbitan uang terdiri atas Mukhamad Misbakhun, Gita Wiryawan, dan Sutrisno Bachir. Pihak kontra penerbitan uang terdiri Prof. Dr. Didik J. Rachbini dan Dahlan Iskan. Selain pada berita Kompas.com, berita Detik.com juga menyoroti permasalahan tersebut. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Menurut Dahlan, dalam diskusi panas tersebut Didik sudah berulang kali mengingatkan risiko 'menyeramkan' yang bisa timbul dari pencetakan uang ratusan triliun rupiah tersebut.

"Memang begitulah teori ekonomi yang paten. Pencetakan uang hanya akan menghasilkan inflasi. Masih ditambah melemahnya kepercayaan internasional," kata Dahlan seperti dikutip dari laman disway.id, Senin (12/5/2020).

Dahlan menuturkan, Didik bahkan kembali mengingatkan semua pihak terkait risiko inflasi tinggi yang sudah pernah 'ditelan' Indonesia pada tahun 1950.

"Golkar sangat peduli bagaimana membangun kembali ekonomi yang hancur ini. Coba, siapa yang tidak setuju cetak uang ini. Tanya mereka, lantas apa jalan keluarnya? Nggak ada kan? Hanya utang kan. Golkar harus cari jalan keluar," ungkap Misbakhun.

Menurut Misbakhun, partainya itu sudah bertekad untuk tetap meneruskan usulan pencetakan uang. Ia pun yakin usulan dari Golkar ini punya posisi yang kuat.

"Kuat sekali. Apalagi posisi Golkar di pemerintahan sangat kuat. Ketua Umum Golkar, Ir. Airlangga Hartarto kan menjadi Menko Perekonomian," kata Misbakhun.

Namun, Dahlan menuliskan bahwa Sutrisno mengingatkan skenario bisnis dibalik usulan cetak uang itu menurut keterangan Dahlan.

"Sutrisno Bachir kelihatannya cocok dengan ide cetak uang itu. Mungkin karena ia juga pengusaha sukses. Hanya ia mengingatkan jangan-jangan ada skenario bisnis di balik cetak uang itu," tulis Dahlan (Hamdani, n.d., 2020).

Kutipan berita tersebut tampak ada pihak yang menolak usulan mencetak uang, sedangkan pihak lain bersikukuh untuk tetap mencetak uang. Usulan mencetak uang digagas oleh politisi Golkar (Misbakhun) yang didukung oleh Soetrisno Bachir. Misbakhun dan Soetrisno beralasan dengan mencetak uang membuat negara tidak terus-menerus menggantungkan permasalahan ekonomi dari hutang luar negeri. Prof. Dr. Didik J. Rachbini dan Dahlan Iskan menolak keras rencana penerbitan uang. Menurut Prof. Didik yang juga pakar ekonomi, mencetak uang sebanyak-banyaknya akan menghasilkan inflasi dan melemahkan kepercayaan pihak internasional terhadap Indonesia.

Bila dicermati dari kondisi sosiokultural, terdapat aspek lain yang menjadi konteks pemberitaan tersebut. Kedua berita baik Kompas.com maupun Detik.com yang menempatkan Dahlan Iskan pada subjek pemberitaan tentu menjadi hal yang patut dipertanyakan. Kedua berita sama-sama merujuk pada tulisan Dahlan Iskan di laman blog pribadi disway.id.

Memang, Dahlan Iskan menjadi salah satu tokoh yang menentang rencana DPR tersebut. Dalam akun blog pribadi tersebut, Dahlan Iskan begitu rajin menulis kritik yang begitu keras terhadap rencana penerbitan uang. Setidaknya ada 5 tulisan ("Cetak Uang" pada 11 Mei 2020, "Uang Besar" pada 12 Mei, "Uang Alot" pada 13 Mei, "Uang Mengalir" pada 14 Mei, dan "Kuda Gelap" pada 17 Mei 2020) serta vlog pribadi berjudul "Cetak Uang atau Utang?" pada 7 Juni 2020.

Konteks sosial yang ada dalam laman blog pribadi Dahlan Iskan yang rajin mengkritik wacana tersebut menimbulkan pertanyaan. Mencermati hal tersebut, dapat dia ditelisik adanya dua konteks sosial dari pertarungan wacana tersebut. Menurut Wortham (2015) suatu narasi atau wacana tertanam dalam konteks tertentu dan tidak bisa dipahami tanpa mengakui rantai peristiwa yang merupakan karakteristik sosial, identitas, dan kelompok individu maupun anggota. *Pertama*, bila penerbitan uang baru senilai 600 triliun akan menimbulkan dampak inflasi yang luar biasa yang membuat berbagai perusahaan besar akan mengalami krisis. Dahlan Iskan yang mengkritik keras wacana tersebut memang memiliki perusahaan besar yaitu Jawa Pos Group yang sekarang beralih ke Asrul Ananda (anak Dahlan Iskan). Menurut Boldyrev & Dubrovskaya, (2016), konstruksi wacana tergantung pada konteks pengetahuan sosiokultural yang diaktifkan oleh penutur bahasa sebagai perwakilan dari kelompok sosiokultural. Bila kebijakan menerbitkan uang baru terlaksana akan menimbulkan masalah besar dalam perusahaan yang dipimpin anaknya. Wacana ini didasari atas pemberitaan pencetakan uang, Hal itu membuat Dahlan Iskan begitu lantang mengkritik kebijakan usulan DPR guna menyelamatkan perusahaan yang dulu pernah dirintis.

Kedua, wacana tersebut seolah-olah memunculkan adu pemikiran antara Dahlan Iskan dengan Soetrisno Bachir. Pertarungan wacana tersebut dapat dikatakan ada sedikit konflik batin. Beliau berdua diketahui pernah bersaing menjadi kandidat Ketua Keluarga Besar Pelajar Islam Indonesia (KB PII). Dahlan Iskan tampak mengkritik dan menyinggung Soetrisno dengan pernyataan "Soetrisno Bachir kelihatannya cocok dengan ide cetak uang itu. Mungkin karena ia juga pengusaha sukses. Hanya ia mengingatkan jangan-jangan ada skenario bisnis di balik cetak uang itu." Menurut Baker (2012), perkataan dan konteks sekitar dari perkataan individu adalah kunci untuk menafsirkan maknanya. Bila dilihat dari konteks tersebut, Dahlan Iskan yang begitu rajin mengkritik usulan DPR memang ada maksud dan makna lain. Bisa saja kritikan tersebut bukan hanya tidak setuju dengan kebijakan melainkan juga terhadap kinerja DPR.

PENUTUP

Analisis wacana dapat digunakan untuk mencermati hubungan sosial dan memberi keadilan pada dunia modern ini. Namun, menurut Stamou (2018) analisis wacana kritis melihat bahasa tidak hanya sebagai sebuah "kendaraan" yang melalui kesenjangan sosial, tetapi juga sebagai topik ketidaksetaraan sosial itu sendiri. Pemberitaan rencana DPR mencetak uang pada portal berita daring diindikasikan memiliki aspek-aspek ideologi yang perlu diungkapkan. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan model Fairclough terhadap rencana DPR mencetak uang pada portal berita daring Kompas.com berjudul "Dahlan Iskan Heran Alasan DPR Ngotot RI Cetak Uang Rp 600 Triliun" yang terbit 13 Mei 2020, Detik.com tanggal 17 Mei 2020 berjudul "Dahlan Iskan Ikut Komentar Soal DPR

Ngotot Cetak Uang Rp 600 T”, dan Republika.co.id berjudul “Cetak Uang Baru Rp 600 Triliun, Berbahayakah?” pada 3 Mei 2020 dapat disimpulkan bahwa pemberitaan yang dirilis Republika.co.id tampak lebih netral daripada Kompas.com dan Detik.com. Pemberitaan Kompas.com dan Detik.com menempatkan Dahlan Iskan sebagai subjek pemberitaan sehingga redaksi-redaksi berita merujuk dan mengilhami opini Dahlan Iskan pada laman blog pribadi disway.id.

Analisis teks model Fairclough dapat dengan menelaah penggunaan judul dan metafora pada ketiga berita. Ketiga portal berita daring menampilkan kosakata dan metafora yang serupa tetapi ada aspek-aspek lain yang berbeda. Pada pemberitaan Kompas.com dan Detik.com kosakata dan metafora ditampilkan secara ironi, sarkasme, dan satire. Pada portal berita Republika.co.id pemilihan kosakata dan metafora dengan interogatif sehingga terkesan netral dan tidak memihak. Pada *discourse practice* atau bagian yang berkaitan dengan bagaimana produksi dan konsumsi teks, berita dalam Kompas.com dan Detik.com mayoritas mengambil sumber dari tulisan dalam blog Dahlan Iskan. Berita yang disajikan mengikuti isi atau opini Dahlan Iskan tanpa membandingkan atau mencari narasumber pembanding lainnya. Hal itu membuat produksi berita menyerupai tulisan Dahlan Iskan dan hanya mengonversi menjadi struktur berita saja. Pemberitaan [Republika](http://Republika.co.id) tampak lebih netral, original, dan cermat. Konteks produksi berita merujuk pada beberapa sumber dari berbagai kalangan. Tahap *sociocultural practice* menjadi sebagai puncak dari pemikiran Fairclough yang merelasikan teks (mikro) dengan konteks masyarakat (makro). Portal berita Kompas.com dan Detik.com menempatkan Dahlan Iskan sebagai subjek pemberitaan. Kedua berita sama-sama merujuk pada tulisan Dahlan Iskan di laman blog pribadi disway.id yang begitu rajin menulis kritik rencana penerbitan uang. Berita tersebut tampak ada dua pihak, yaitu pro dan kontra mencetak uang. Pihak pro penerbitan uang terdiri atas Mukhamad Misbakhun, Gita Wiryawan, dan Sutrisno Bakhir. Pihak kontra penerbitan uang terdiri Prof. Dr. Didik J. Rachbini dan Dahlan Iskan. Konteks sosial yang ada dapat ditelisik adanya dua aspek dari pertarungan wacana tersebut. *Pertama*, bila penerbitan uang akan menimbulkan dampak inflasi yang luar biasa yang membuat berbagai perusahaan besar akan mengalami krisis, termasuk Jawa Pos Group. *Kedua*, wacana tersebut seolah-olah memunculkan *head-to-head* antara Dahlan Iskan dengan Soetrisno Bachir. Beliau berdua diketahui pernah bersaing menjadi kandidat Ketua Keluarga Besar Pelajar Islam Indonesia (KB PII). Terlepas dari hal tersebut, kajian ini mencoba mencermati pemberitaan dari perspektif akademik agar memberikan edukasi dan tidak terjebak dalam suatu pemberitaan tanpa mencermati hal lain yang ada dibalikny.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara & Cahyani, D. R. (2020, June 4). *Sri Mulyani Hanya Targetkan Pertumbuhan Ekonomi 1 Persen - Bisnis Tempo.co*. [Tempo.co. https://bisnis.tempo.co/read/1349410/sri-mulyani-hanya-targetkan-pertumbuhan-ekonomi-1-persen](https://bisnis.tempo.co/read/1349410/sri-mulyani-hanya-targetkan-pertumbuhan-ekonomi-1-persen)
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II-2019 Tumbuh 5,05 Persen*.
- Baker, P. (2012). Acceptable bias? Using corpus linguistics methods with critical discourse analysis. *Critical Discourse Studies*, 9(3), 247–256. <https://doi.org/10.1080/17405904.2012.688297>
- Blackledge, A. (2005). *Discourse and power in a multilingual world*. John Benjamins Publishing. <https://doi.org/10.1075/dapsac.15>
- Boldyrev, N. N. . & D. O. G. (2016). Sociocultural specificity of discourse: the interpretive approach to language use. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 236, 59–64. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.12.019>
- Chouliaraki, L. . & F. N. (1999). *Discourse in late modernity: Rethinking critical discourse analysis*. Edinburgh

- University Press. <http://eprints.lse.ac.uk/2863/>
- Dijk, T. A. Van. (1990). *Social Cognition and Discourse*. In H. Giles, & R. P. Robinson (Eds.), *Handbook of social psychology and language* (pp. 163–183).
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Fairclough, N. (1989). *Language and power*. Longman.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis*. Addison.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315834368>
- Fauzan, U. (2013). Analisis Wacana Kritis Model Fairclough. *Jurnal Pendidik*, 5(2).
- Firmansyah, T. & E. D. (n.d.). *Cetak Uang Baru Rp 600 Triliun, Berbahayakah?* [Republikas]. Retrieved September 9, 2020, from <https://republika.co.id/berita/q9re8q377/cetak-uang-baru-rp-600-triliun-berbahayakah-3-Mei-2020-Elba-Damhuri>
- Gee, J. P. (2015). *Social Linguistics and Literacies: Ideology in Discourses (5th ed.)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315722511>
- Halliday, M. A. K. . & H. R. (1989). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. Oxford University Press.
- Hamdani, T. (n.d.). Dahlan Iskan Ikut Komentar soal DPR Ngotot Cetak Uang Rp 600 T. *Detik.Finance.Com*. Retrieved September 9, 2020, from <https://finance.detik.com/moneter/d-5017684/dahlan-iskan-ikut-komentar-soal-dpr-ngotot-cetak-uang-rp-600-t>
- Hardiman, F. B. , & S. F. K. (2009). *Menuju masyarakat komunikatif: ilmu, masyarakat, politik, & postmodernisme menurut Jürgen Habermas*. Kanisius.
- Idris, M. (n.d.). *Dahlan Iskan Heran Alasan DPR Ngotot RI Cetak Uang Rp 600 Triliun Halaman all - Kompas.com*. Retrieved September 9, 2020, from <https://money.kompas.com/read/2020/05/13/053133726/dahlan-iskan-heran-alasan-dpr-ngotot-ri-cetak-uang-rp-600-triliun?page=all>
- Iskan, D. (n.d.). *Uang Besar-DI's Way*. Retrieved September 9, 2020, from <https://www.disway.id/r/930/uang-besar>
- Johnson, M. . & M. N. (2019). Using sociocultural discourse analysis to analyse professional discourse. *Learning, Culture and Social Interaction*, 21, 267–277. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2019.04.003>
- Martin, J. R. . & R. D. (2007). *Working with discourse 2nd edition*. Continuum.
- Mercer, N. (2010). The Analysis of Classroom Talk: Methods and Methodologies... - Google Scholar. *British Journal of Educational Psychology*, 80(1), 1–14. <https://doi.org/10.1348/000709909X479853>
- Morand, D. A. (2000). Language and power: An empirical analysis of linguistic strategies used in superior-subordinate communication. *Journal of Organizational Behavior*, 21(3), 235–248. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-1379\(200005\)21:3<235::AID-JOB9>3.0.CO;2-N](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-1379(200005)21:3<235::AID-JOB9>3.0.CO;2-N)
- Reisigl, M., & Wodak, R. (2005). *Discourse and discrimination: Rhetorics of racism and antisemitism*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203993712>
- Rogers, R., Malancharuvil-Berkes, E., Mosley, M., Hui, D., & Joseph, G. O. G. (2005). Critical discourse analysis in education: A review of the literature. In *Review of Educational Research* (Vol. 75, Issue 3, pp. 365–416). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.3102/00346543075003365>
- Santoso, A. (2012). *Studi bahasa kritis: Menguak bahasa membongkar kuasa*. Mandar Maju. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2017.04.005>
- Stamou, A. G. (2018). Synthesizing critical discourse analysis with language ideologies: The example of fictional discourse. *Discourse, Context & Media*, 23, 80–89.
- WHO. (2020). *Indonesia: WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard | WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard*. <https://covid19.who.int/region/searo/country/id>
- Worldometer. (2020). *Coronavirus Cases*. Worldometer. <https://doi.org/10.1101/-2020.01.23.20018549V2>
- Wortham, S. . & R. C. R. (2015). *The Handbook of Narrative Analysis* (pp. 160–177). Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781118458204.ch8>
- Zaidi, A. (2012). Language of ideology/ideology of language: Notes on theory and practice. *Journal of Postcolonial Cultures and Societies ISSN*, 3(1), 1948–1853.